



DAMPAK MODAL USAHA, UPAH, DAN TENAGA KERJA TERHADAP TINGKAT PRODUKSI INDUSTRI MEBEL DI KABUPATEN JENEPONTO

*The Impact of Business Capital, Wages, and Labor on The Production
Level of Furniture Industry In Jeneponto Regency*

Jaenal¹, Juardi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: jaenal@gmail.com

Article History: Received: 20 March 2021; Revised: 06 April 2021; Accepted: 24 April 2021

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang pengaruh modal usaha, upah dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi mebel di kabupate jeneponto periode 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Pada penelitian ini terdapat empat variabel yang akan saling dihubungkan sejauh mana hubungan variabel terkait dengan variabel bebas tersebut saling mempengaruhi. Variabel-variabel yang dimaksud yaitu modal usaha, upah, tenaga kerja dan produksi dari semua unit usaha yang ada di wilayah kabupaten jeneponto. Pengolahan data-data dari persamaan regresi dapat diketahui dengan Metode Kuadrat Kecil. Dengan menggunakan program software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal usaha, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif baik secara parsial maupun secara simultan terhadap tingkat produksi mebel di Kabupaten Jeneponto. Peningkatan dari ke tiga variabel (modal usaha, upah dan tenaga kerja) akan memeberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan produksi mabel di Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Produksi Mebel, Kabupaten Jeneponto, Modal Usaha, Upah, Tenaga Kerja.

ABSTRACT

This article examines the effect of business capital, wages and labor on the level of furniture production in Jeneponto Regency for the period 2015-2019. This research is a quantitative research with an explanatory approach. In this study, there are four variables that will be related to the extent to which the relationship between the variables related to the independent variables affects each other. The variables in question are business capital, wages, labor and production of all business units in Jeneponto Regency. Processing data from the regression equation can be seen with the Ordinary Least Square Method. By using the SPSS software program. The results of this study indicate that business capital and labor have a significant positive effect both partially and simultaneously on the level of furniture production in Jeneponto Regency. The increase of the three variables (business capital, wages and labor) will have a positive impact on efforts to increase mabel production in Jeneponto Regency.

Keywords: Furniture Production, Jeneponto Regency, Business Capital, Wages, Labor



PENDAHULUAN

Sektor industri berperan sebagai "*Leading Sector*" (Arsyad, 2020) akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti pada sektor pertanian dan sektor jasa, sehingga nantinya akan menyebabkan meluasnya peluang kerja dan sekaligus akan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Sektor industri berperan dalam sumbangan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) terhadap PDRB, dan juga berperan dalam menyumbang komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa.

Industri meubel salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri meubel terus meningkat karena sektor industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktivitas. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga agar kualitas sesuai dengan dengan spesifikasi konsumen adalah pengontrolan proses produksi karena sering terjadinya berbagai hal seperti peralatan serta bahan baku yang tidak sesuai, operator yang tidak memadai serta masih banyak lagi. Untuk itu diperlukan suatu metode pengontrolan proses produksi yang tepat untuk meningkatkan kualitas produk sehingga mampu meminimalisir tingkat variabilitas.

Industri meubel juga merupakan industri yang potensial di Kabupaten Jeneponto yang bisa dikembangkan. Industri meubel dipilih sebagai awal dari pembangunan industri karena nilai investasi yang diperlukan juga tidak terlalu besar. Hal ini sesuai dengan karakteristik Jeneponto yang sedang dalam tahap perkembangan, industri meubel menjadi pilihan karena disesuaikan dengan karakteristik sebagian besar angkatan kerja yang hanya berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dibidang teknologi. Sehingga membatasi mereka untuk bekerja di industri-industri skala menengah dan besar yang telah menggunakan teknologi tinggi.

Sektor industri sampai saat ini peranannya masih relatif rendah dibandingkan dengan sektor pertanian. Namun nilai investasi, produksi, bahan baku, dan nilai tambah memiliki tren yang cukup baik seiring dengan naiknya jumlah unit usaha yang bergerak di sektor industri dimana industri makanan dan minuman mendominasi sekitar 92,51 persen dari seluruh kelompok usaha. Pada tahun 2015 terdapat 1.442 unit usaha. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu sebesar 0,35 persen untuk jumlah unit usaha dan 0,92persen untuk nilai produksi. Mebel atau Furnitur adalah perlengkapan rumah tangga yang mencakup semua barang seperti kursi, meja dan lemari. Jumlah perusahaan dan tenaga kerja yang berada di Kabupaten Jeneponto sebanyak 77 unit usaha dan sebanyak 250 tenaga kerja yang di pekerjakan.

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumber daya) untuk menghasilkan output. Sumber daya atau input dikelompokkan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial/entrepreneurship), modal (capital), tanah atau sumber daya alam (Sugiyanto, 2002). Sifat dan fungsi produksi yaitu suatu industri harus

percaya dengan teori "*The Law of diminishing return*" teori ini menyatakan jika perusahaan menambah terus menerus sebanyak satu unit tenaga kerjanya sedangkan tenaga kerja lainnya tidak mengalami perubahan maka tambahan satu tenaga kerja berikutnya akan memperoleh tambahan output yang semakin berkurang (Eachern, 2001). Menurut Sudarsono dalam subekti (2007), nilai produksi merupakan seluruh tingkat suatu produksi yang berdasarkan atas harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode yang pada akhirnya akan dijual kepada pembeli. Dikatakan hasil produksi mengalami peningkatan, jika produsen mempunyai kecenderungan meningkatkan kapasitas produksinya. Hal tersebut akan menyebabkan kapasitas produksinya juga akan ditambah.

Terdapat beberapa penelitian terkait diantaranya; Nurfiat, & Rustariyuni (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel tingkat Upah, Teknologi, dan produktivitas kerja terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara putra (2012) menggunakan variabel nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi sebagai determinan penyerapan tenaga kerja. Zamrowi (2007) mengungkapkan beberapa variable yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yakni upah, produktivitas, modal, dan non upah. Sementara Yuditya (2013) menggunakan variabel upah, modal, dan nilai produksi sebagai faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja UMKM sektor industry Mabel.

Pada penelitian ini mengambil kesamaan variabel dari beberapa penelitian sebelumnya. Variabel yang dipilih diantaranya modal usaha, upah, tenaga kerja dan produksi, variabel ini dianggap determinan penyerapan tenaga kerja sektor industri mabel di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini mengambil data 5 tahun terakhir, dengan lokasi objek penelitian yang berbeda.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan adalah metode eksplanatori. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian eksplanatori atau eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel (Leedy et al., 2005).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan model kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). OLS adalah suatu metode ekonometrika dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear, OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (error) kuadrat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usaha sector industri meubel yaitu analisis regresi berganda yang dinyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Qy_t = \beta_0 BCpt_t^{\beta_1} Wage_t^{\beta_2} Umply_t^{\beta_2} \mu^t \quad (1)$$

Persamaan tersebut diatas kemudian ditransformasikan dalam bentuk log linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga membentuk persamaan linear berikut ini :

$$Ln Qy = Ln\beta_0 + \beta_1 LnBCptl + \beta_2 Ln Wage_t + \beta_3 LnUmply_t + \mu_t \quad (2)$$

Dimana, Qy adalah Produksi Meubel. β_0 merupakan *Intercept* atau bilangan konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, adalah nilai Koefisien Regresi, $BCptl$ adalah Modal Usaha; $Wage_t$ merupakan Tingkat Upah; sementara $Umply_t$ adalah Tenaga Kerja; Ln merupakan Logaritma Natural, t merupakan *Time Series/cross section*; μ merupakan residual.

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik tersebut meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, asumsi linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji koefisien berdasarkan output SPSS terhadap ketiga variabel independen yaitu modal usaha, upah dan tenaga kerja, terhadap variabel dependen yaitu tingkat produksi mebel di kabupaten jenepono selama periode pengamatan. Berikut adalah tabel ringkasan hasil analisis linear berganda:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Variabel Independen	B	t- Hit	Sign
Modal Usaha (X_1)	0,912	15,504	0,021
Upah (X_2)	1,479	3,389	0,042
Tenaga Kerja (X_3)	19,588	6,277	0,031
Konstanta			3,150
F Hitung			3,152
<i>R Square</i> (R^2)			0,736
<i>Adjusted R</i> ²			0,706
Sampel (n)			77

Sumber: Output data sekunder setelah diolah, Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Ln Qy = 3,150 + 0,912 LnBCptl + 1,479 Ln Wage_t + 19,588 LnUmply_t + 0,083\mu_t \quad (12)$$

Nilai koefisien β_0 sebesar 3,150, angka tersebut menunjukkan bahwa jika Moda Usaha (X_1), Upah (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3) nilainya 0 atau konstan maka Tingkat Produksi juga sebesar 4,429.

Variabel bebas Modal Usaha (X_1) mempunyai koefisien regresi β_1 sebesar 0,912 menunjukkan pengaruh modal usaha yang bernilai positif (+). Artinya apabila modal usaha bertambah 1 satuan (Miliar Rupiah) maka akan menyebabkan peningkatan produksi mebel sebesar 0,045, dengan asumsi upah (X_2), tenaga kerja (X_3) dianggap konstan.

Variabel bebas upah (X_2) mempunyai koefisien regresi β_2 sebesar 1,479 menunjukkan pengaruh upah yang bernilai positif (+). Artinya apabila upah sebesar 1 satuan (Miliar Rupiah) maka akan menyebabkan peningkatan produksi mebel sebesar 1,479 dengan asumsi modal usaha (X_1), tenaga kerja (X_3) dianggap konstan.

Variabel bebas tenaga kerja (X_3) mempunyai koefisien regresi β_3 sebesar 19,588 menunjukkan pengaruh tenaga kerja yang bernilai positif (+). Artinya apabila tenaga kerja bertambah sebesar 1 satuan (Miliar Rupiah) maka akan menyebabkan peningkatan produksi mebel sebesar 19,588 dengan asumsi modal usaha (X_1), upah (X_2) dianggap konstan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Saat nilai koefisien mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel independen menunjukkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,736, yang artinya bahwa 73,6persen variasi tingkat produksi mebel di kabupaten jenepono dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Modal Usaha (X_1), Upah (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3) sedangkan sisanya sebesar 26,4persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen modal usaha (X_1), upah (X_2), tenaga kerja (X_3) secara parsial terhadap variabel dependen tingkat produksi mebel di kabupaten jenepono, dengan menganggap variabel lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} .

1. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai signifikansi untuk variabel modal usaha adalah 0,021 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0.05$ ($0,021 < 0,05$), dengan nilai $t_{hitung} = 15,504$ dan dengan nilai $t_{tabel} = 1,6666$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,504 > 1,6666$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jenepono. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jenepono.

2. Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai signifikansi untuk variabel upah adalah 0,042 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0.05$ ($0,042 < 0,05$), dengan nilai thitung = 3,389 dan dengan nilai ttabel = 1,6666 sehingga thitung > ttabel ($3,389 > 1,6666$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jeneponto. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa upah berpengaruh positif terhadap terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jeneponto.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja adalah 0,031 dinyatakan lebih kecil dari taraf $\alpha = 0.05$ ($0,031 < 0,05$), dengan nilai thitung = 6,277 dan dengan nilai ttabel = 1,6666 sehingga thitung > ttabel ($6,277 > 1,6666$). Dari hasil tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jeneponto. Hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat produksi mebel di kabupaten jeneponto.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F dilakukan dengan membandingkan Fhitung dan Ftabel. Jika nilai taraf signifikansi Fhitung < $\alpha = 0.05$ juga dibuktikan dengan jika nilai Fhitung > Ftabel. Jika nilai signifikansi Fhitung dibawah $\alpha = 0.05$ dan jika Fhitung > Ftabel maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil regresi pengaruh variabel modal usaha (X_1), upah (X_2), tenaga kerja (X_3) secara parsial terhadap variabel dependen tingkat produksi mebel di kabupaten jeneponto (Y), maka diperoleh nilai Fhitung sebesar 3,152 dengan signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Implikasi Modal Usaha Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk Modal 0,912 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti dalam produksi, kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 15,504 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,6666 bisa disimpulkan bahwa T hitung lebih besar dari T tabel yang diperkuat dengan nilai signifikansi 0,029 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis "Modal berpengaruh positif dan

signifikan terhadap produksi Meubel di Kabupaten Jeneponto” diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak modal yang digunakan dalam proses produksi pada usaha meuble, semakin banyak modal yang dimiliki oleh pengusaha meuble maka semakin banyak pula dana yang dapat dialokasikan untuk pengadaan bahan baku untuk dilakukan proses produksi. Hal penelitian ini memperkuat teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Jadi jika suatu industri menggunakan modal yang besar maka output yang diperoleh juga akan besar pula karena modal tersebut digunakan untuk seluruh pembiayaan-pembiayaan proses produksi sehari-hari.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, Baedhiwi, dan Bandi bahwa Hipotesis 3 (H3) juga diterima dan terbukti benar bahwa modal memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dalam meningkatkan produksi di industri pengolahan garam Kabupaten Pati dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Hal ini berarti bahwa modal merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan produksi di industri pengolahan garam di Kabupaten Pati.

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan modal yang cukup dan efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan dalam menggunakan modal, baik modal sendiri dan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Modal tersebut dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti: pembelian bahan baku, bahan penolong maupun membayar tenaga kerja. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Booth (1991) bahwa kenaikan biaya operasional termasuk biaya tenaga kerja harus diikuti dengan kenaikan harga barang hasil produksi, karena semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin banyak pula jumlah barang yang dihasilkan, sehingga kenaikan hasil produksi dapat meningkatkan jumlah modal dalam suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Joel (2001) Modal adalah dana yang dipergunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah atau bangunan yang ditempati atau disebut dengan modal kerja, sedangkan modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek meliputi, kas, piutang, dan persediaan barang. Jumlah modal kerja dan elemen-elemen modal kerja dapat diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan uang untuk membiayai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Jumlah uang yang dikeluarkan diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk akan digunakan untuk membiayai operasional selanjutnya, sehingga modal akan terus berputar selama kegiatan perusahaan berlangsung. Menurut Riyanto (1990) modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dalam satu periode (jangka pendek) meliputi, kas, piutang, persediaan barang,

depresiasi bangunan dan depresiasi mesin. Modal kerja merupakan jumlah dari semua modal yang digunakan langsung untuk proses produksi.

Munawir (1992) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan adalah sebagai berikut: 1) Tipe perusahaan. Modal kerja untuk perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dibandingkan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan modal kerjanya tidak sama. 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. 3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan. Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. 3) Syarat penjualan. Semakin lunak kredit yang diberikan suatu perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam sektor piutang. 4) Tingkat perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan (inventory turn over) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran jumlah persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Kemudian kembali di pertegas lewat penelitian Suliastina. Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,512 menunjukkan besarnya elastisitas input modal terhadap hasil produksi pada industri kecil sepatu dan sandal di desa Sambiroto yang artinya kenaikan modal setiap 1persen dengan mengasumsikan input lain (jumlah tenaga kerja) konstan, akan meningkatkan produksi sebesar 0,512persen. Hal ini sesuai dengan teori Cobb-douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Selain teori *Cobb-douglas*, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Lestari Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh signifikan serta menunjukkan hubungan yang positif/searah terhadap hasil produksi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini bahwa variabel modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal yang tinggi maka akan meningkatkan jumlah hasil produksi karena dalam proses produksi dibutuhkan biaya-biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku, peralatan dan membayar gaji karyawan. Apabila jumlah modal yang tersedia bisa memenuhi seluruh kebutuhan dalam proses produksi, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar dan akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi. Jika pengusaha industri menambah jumlah modal mereka, maka akan meningkatkan jumlah produksi. Dengan penambahan jumlah modal, maka pengusaha industry dapat menambah bahan baku untuk diolah dan dijadikan sepatu dan sandal. Sehingga kapasitas output akan menjadi lebih besar. Apabila jumlah produksi bertambah banyak maka laba yang diperoleh pengusaha industri akan bertambah

pula sehingga selain digunakan untuk memberi gaji karyawan, juga dapat digunakan untuk cicilan pembayaran utang modal di bank ataupun koperasi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,893 artinya bahwa variabel bebas (jumlah tenaga kerja dan modal) mempunyai kemampuan sebesar 89,3 persen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 10,7persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Berdasarkan wawancara kepada 62 pengusaha industri sepatu dan sandal mengenai seberapa besar variabel jumlah tenaga kerja dan modal mempengaruhi hasil produksi sepatu dan sandal. Para pengusaha menjawab bahwa jumlah tenaga kerja sangat besar pengaruhnya terhadap besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Karena mengingat bahwa usaha mereka masih tergolong dalam industri kecil dan alat untuk proses produksi juga masih menggunakan alat manual seperti palu, gunting, catut, dan mesin open sederhana maka dari itu banyaknya jumlah tenaga kerja yang mereka perlukan sangat di prioritaskan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Herawati (2008) yang berjudul "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan" bahwa modal berpengaruh positif terhadap produksi Glycerine di tempat peneliti. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Hafid (2009) dengan judul "Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Luas Lahan terhadap Produksi Usaha Tani Padi (Studi kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usaha tani di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian temuan Tampubolon (2008) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Sayur Keliling Di Bukittinggi) menyatakan terdapat hubungan positif dan berpengaruh terhadap pedagang sektor informal.

b. Implikasi Upah Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan nilai B untuk Tenaga Kerja 1,479 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti dalam produksi, kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 3,389 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,6666 bisa disimpulkan bahwa T hitung lebih besar dari T tabel yang diperjelas dengan nilai signifikansi 0,021 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis "Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi meubel di Kabupaten Jeneponto" diterima.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat upah terhadap variabel produktivitas kerja, hasil analisis regresi yang diperoleh dari output regresi, terdapat pengaruh positif antara variabel tingkat upah terhadap produktivitas kerja karyawan mebel Kecamatan Batang. Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat upah sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Menurut Kerlof dan Ehrenberg (dalam

Priadana, 2010) menyebutkan bahwa pemberian upah yang tinggi kepada para pekerja akan meningkatkan produktivitas pekerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin dan kawan-kawan (2010) membuktikan bahwa peningkatan upah di Indonesia dapat meningkatkan produktivitas pekerja.

Tingkat upah dalam kelancaran perusahaan memiliki peranan yang penting karena sistem pengupahan yang baik merupakan salah satu faktor pendorong produktivitas menjadi optimal (Brahmasari dan Su-prayetno, 2008). Upah seseorang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dalam membiayai produksi, harga jual pun akan meningkat sehingga ada respon cepat dari konsumen untuk tidak meng-konsumsi kembali barang tersebut. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi permintaan tenaga kerja karena adanya pengurangan jumlah produksi yang dihasilkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena berubahnya kemampuan produksi disebut efek skala produksi. Haryani (2002) menyatakan tingkat upah dikatakan meningkat tetapi modal yang lain tidak mengalami perubahan, maka produsen mempunyai kesempatan untuk menggantikan pekerja dengan teknologi yang lebih padat modal (substitution effect)

c. Implikasi Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Produksi Mebel di Kabupaten Jeneponto

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai B untuk Tenaga Kerja 19,588 dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah hal ini berarti dalam produksi, kemudian diperkuat dengan hasil uji parsial menunjukkan nilai T hitung 6,277 lebih besar bila dibandingkan dengan nilai T tabel 1,6666 bisa disimpulkan bahwa T hitung lebih besar dari T tabel yang diperjelas dengan nilai signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari nilai alfa 0,05 sehingga hipotesis "Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi meubel di Kabupaten Jeneponto" diterima.

Besarnya elastisitas input tenaga kerja yang artinya jika kenaikan tenaga kerja 1 (satu) persen dengan mengasumsikan input lain (modal, upah konstan, hanya akan meningkatkan produksi sebesar 1,958 persen. Hal ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktivitas. Hal ini juga sesuai dengan pengakuan pengusaha bahwa jumlah tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap Pendapatan.

Apabila pengusaha industri menambah jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi yang dihasilkan akan bertambah pula dan pendapatan akan meningkat. Jika jumlah produktivitas bertambah maka laba yang diperoleh pengusaha industri juga akan bertambah. Sehingga pengusaha industri mampu memberikan pendapatan yang lebih besar kepada tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Jelli (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi roti.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ramadhan (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Upah, Modal, terhadap Produksi UMKM Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding Kabupaten Bantul). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap produksi kerajinan manding di Kabupaten Bantul.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuniartini (2013) bahwa Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Oleh karena t -hitung (21,465) > t tabel (1,740) maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Koefisien regresi tenaga kerja (b_2) sebesar 1,604 menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1 orang maka akan mengakibatkan jumlah produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar naik sebesar 1,604 unit dengan asumsi variabel lain yaitu modal dan teknologi konstan. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Produksi Industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa Produksi kerajinan kayu akan semakin meningkat dengan bertambahnya tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam perusahaan, sebagai pelaku proses produksi sampai dihasilkan barang maupun jasa. Tenaga kerja merupakan orang-orang yang telah dapat memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam undang-undang perburuan di negara yang bersangkutan (Hasibuan, 2009). Ditetapkannya penggolongan tenaga kerja harus ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Menurut Dumairy (1996) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap Negara berbeda-beda. Di Indonesia batas usia kerja menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

Berbeda dengan Mulyadi dalam (Rahman dan Suseno, 2008) yang berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Mengolah merupakan proses merubah bahan langsung atau bahan baku menjadi barang jadi, hal ini sesuai dengan pendapat Usry dan Hammer dalam Rahman dan Suseno (2008) yang mendefinisikan tenaga kerja adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi, biaya untuk ini meliputi biaya gaji untuk tenaga kerja yang dibebankan kepada produk tertentu. Besarnya gaji yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

Pernyataan tersebut sependapat dengan Kardiman (2003) yang menyatakan tenaga kerja adalah segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya, pemanfaatan tenaga kerja tersebut harus mengikuti peraturan yang dikeluarkan

pemerintah salah satunya dalam menetapkan besarnya gaji tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan manusia yang pasti mempunyai keterbatasan baik tenaga maupun keahlian, maka perusahaan harus memberikan balas jasa sesuai dengan kemampuan masing-masing tenaga kerja dengan tetap memperhatikan standart gaji minimal yang harus diberikan kepada tenaga kerja.

Menurut Ravianto (1995) Tinggi rendahnya kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diataranya oleh: pendidikan, kesehatan, penghasilan, kesempatan kerja, manajemen dan kebijaksanaan pemerintah. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Darsana dengan judul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak menyatakan bahwa Keempat variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak di desa Celuk secara serempak, dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada variabel investasi, pengalaman kerja, dan kapasitas produksi, sedangkan pada tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak di Desa Celuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi. Secara parsial variabel modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe sedangkan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 88,7persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa modal usaha, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif baik secara parsial maupun secara simultan terhadap tingkat produksi mebel di Kabupaten Jeneponto. Peningkatan dari ke tiga variabel (modal usaha, upah dan tenaga kerja) akan memeberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan produksi mabel di Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN.
- (2) Azhari, dan Saleh Irsan. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- (3) Badan Pusat Statistik. *Berbagai Tahun. Statistik Indonesia (Statistical Year Book of Indonesia)*. Semarang: Badan Pusat Statistik. h 57.
- (4) Darsana, I. B., & Lestari, D. A. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi terhadap Nilai Produksi Pengerajin Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 44410.
- (5) Damodar Gujarati, 2004 *Ekonometrika Dasar*, (Alih Bahasa :Sumarno Zain, penerbit Erlangga, Jakarta), h.78.
- (6) Dominick Salvator, 2004. *Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*, (Jakarta :Erlangga),h 255-256.
- (7) Ehrenberg, Ronald G and Robert S. 2003. *Modern Labor Economics, Theory and public policy*. Eight Edition. Baston, Addison Wesley.
- (8) Glendoh, H.S. 2001. *Pembinaan & Pengembangan Usaha Kecil*. *Jurnal Management & Kewirausahaan*. Vol 3. No 1. FE.UKP.
- (9) Kuncoro, Haryo. 2002 *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 7.No. 1.h. 45-56.
- (10) Lestari, Ayu Wafi. 2011. *Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerapada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- (11) Michael P Todaro and Stephen C Smith. 2006 *Ekonomi Development*. (Jakarta. Erlangga.).
- (12) Mubyarto, 1991 *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi ke-3 (Jakarta: pustaka LP3ES), h 93.
- (13) Mudrajad Kuncoro. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. (Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada : PT. Gelora Askara Pratama).
- (14) Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada), h. 72.
- (15) Muslim Karra, 2013. *Statistik Ekonomi (Cet. 1; Makassar : Alauddin University Press)*, h.110.

- (16) Nurlina Tarmizi. 2009 *Ekonomi Ketenagakerjaan*. (Palembang : FE UNSRI.).
- (17) Nurmansjah Hasibuan. *Ekonomi Industri: persaingan, monopoli, dan Regulasi*. (Jakarta: LP3ES. 1993).
- (18) Prasetyo, P. Eko. 2010. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : Beta OFFSET.
- (19) Pranoto, D. (2008). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan.
- (20) Robert S Pindyck. *Mikro Ekonomi*. Edisi Keenam. (Jakarta. 2007).
- (21) Setiawati, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1).
- (22) Siburian, V. H., & Woyanti, N. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara). *Diponegoro Journal of Economics*, 194-202.
- (23) Soemarsono, S. *Ekonomi Manajemen Sumber daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Edisi Pertama.(Yogyakarta. Graha Ilmu, 2003), h. 87.
- (24) Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- (25) Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2006.
- (26) Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- (27) Tejasari, Maharani. *Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi* (skripsi 2008). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- (28) Yuditya, A. R. (2013). Analisis Pengaruh Upah, Modal, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel (Studi Kasus Sentra Industri Mebel Jl. Piranha Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- (29) Yuniartini, N. P. S. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2), 44431.
- (30) Zamrowi, M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil* (Studi di Industri Kecil Meubel di Kota Semarang). Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro.